



Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik

DOI:

MYSTICAL EXPERIENCE DALAIL QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN DEGRADASI MORAL SANTRI DARUL FALAH JEKULO KUDUS

Anis Fitriyah, Lathifatun Na'mah dan Jumainah

MI Manbaul Falihin Ngabul

lathifatunnamah@yahoo.com

Abstrak

Puasa *Dalail Quran* merupakan salah satu *riyadhah* yang dijalankan para santri Darul Falah 3 Jekulo Kudus, yang dipercaya mengandung banyak *faidah* serta mampu membawa para pengamalnya memperoleh *mystical experience*. *Mystical experience* dimaknai sebagai pengalaman-pengalaman yang umum dikenal sebagai *extacy* atau kondisi kegembiraan yang luar biasa. Aplikasinya berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual pengamalnya. Perwujudannya pengamal *Dalail Quran* memudahkan dalam bidang akademik dan menghafal al-Quran, lebih berhati-hati dalam beretika, emosi menjadi terkontrol, dan tumbuhnya perasaan bahagia luar biasa dalam hati. Melihat aspek positif yang ditimbulkan terlebih yang bersinggungan secara langsung dengan emosional dan spiritual para pengamalnya maka kemungkinan-kemungkinan degradasi moral mampu untuk ditanggulangi.

Kata Kunci : *Mystical Experience, puasa Dalail Quran, degradasi moral*

Pendahuluan

Dekade terakhir tema tentang moralitas menjadi sangat sering diperbincangkan dan terangkat ke permukaan, mulai dari kasus kriminalitas, narkoba hingga seks bebas yang dilakukan oleh para remaja. Bahkan menurut Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan

Kementrian Kesehatan, (Kemenkes) yang dilansir oleh kompasiana.com memaparkan sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas. Kemudian secara secara spesifik sebagaimana yang dirilis Antara News menjelaskan bahwa Petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Pamekasan Jawa Timur mengamankan pasangan remaja pelajar santri dan santriwati salah satu pondok pesantren di Pamekasan yang sedang berbuat mesum di depan masjid Agung As-Suhada Pamekasan. Kedua santri tersebut diperkirakan masih berusia pelajar, yakni antara 15 hingga 17 tahun. (www.antaranews.com).

Kasus di atas merupakan salah satu kasus amoral yang dilakukan oleh remaja, dan hal tersebut tidak dapat dimaklumi, karena tindakan yang dilakukan oleh kedua santri di atas bukanlah tindakan yang dibenarkan menurut agama dan norma sosial. Selama ini tiada hukum agama yang memperbolehkan untuk melakukan tindakan mesum sebelum menikah, terlebih lagi tindakan yang dilakukan bertempat di halaman masjid, Sementara itu norma-norma yang dikonstruksikan masyarakat juga turut membenarkan hal tersebut bahwa tindakan amoral seperti melakukan hubungan mesum adalah tindakan yang fatal dan berdampak negatif bagi para pelakunya.

Melihat hal tersebut seolah-olah masalah moralitas menjadi permasalahan yang kompleks, karena implikasinya mampu berdampak secara langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Moralitas merupakan tindakan seseorang yang bernilai positif, dan manakala seseorang tidak memiliki moral maka ia disebut sebagai orang amoral atau orang yang tidak bermoral seperti mencuri, menggunakan narkoba, bertindak kriminal dan seks bebas. (wikipedia.org). Ketika tindakan amoral tersebut dilakukan secara berulang maka kemungkinan ia akan memperoleh dampaknya seperti dipenjarakan dan diasingkan, karena di sini moral merupakan nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat, manakala seseorang ingin dihormati oleh orang lain maka harus bermoral baik.

Di samping itu, tema tentang moralitas selama ini masih menjadi aspek utama yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan, baik di sekolah-sekolah umum maupun madrasah dan pondok pesantren, pemerriannya di sekolah-sekolah umum pelajaran tentang moralitas dikemas dalam mata

pelajaran PKN dan PAI, kemudian di madrasah juga demikian, lebih jauh lagi tema tentang moralitas juga menjadi hal yang dianggap penting untuk ditanamkan dalam pondok pesantren atau yang sering disebut sebagai *akhlakul karimah*, bahkan secara normatif tema tentang *akhlakul karimah* termaktub dalam al-Quran surat al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Melihat konteks di atas tidak berlebihan kiranya jika moralitas dianggap sebagai permasalahan yang sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap tindakan dalam proses bermasyarakat diperlukan landasan moralitas yang baik. Oleh karena itu tidak mengherankan jika para pemerhati pendidikan sangat memperhatikan moralitas anak bangsa, terlebih bagi pelajar usia remaja di era modernitas ini. Oleh karena itu di sini perlu adanya peran serta dari lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah maupun pondok pesantren, dan masyarakat untuk menekan tindakan-tindakan amoral. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah menambahkan pendidikan karakter kepada siswa maupun santrinya pada masing-masing lembaga pendidikan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter mampu memberikan kontribusi terhadap terbentuknya moralitas yang baik.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam kehidupan mereka. Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebersamaannya dalam hidup bersama dengan orang lain dengan tetap berlandaskan moralitas yang baik. (Zainal Aqib, 2011, hal. 38).

Menginternalisasikan pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang ditawarkan guna membentuk moralitas siswa dan santri pada masing-masing lembaga pendidikan, di samping itu lembaga pendidikan mampu memberikan kontribusi lain yang sekiranya mampu untuk menekan degradasi moral para siswa dan santrinya seperti mengajarkan *tirakat* atau *riyadhah*.

Riyadhah merupakan latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. Atau disiplin asketis atau latihan ke-*zuhud*-an, *riyadhah* juga dapat diartikan sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat tercela. (Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, 2005, hal. 191-192).

Riyadhah dapat dijalankan dengan mengamalkan suatu ijazah-ijazah tertentu, seperti zikir, shalawat, dan puasa, atau jenis ibadah yang lainnya. (wawancara Syafaah: 2016). Hal inilah yang sedari dulu diamalkan pada pondok pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus.

Proses *riyadhah* yang dijalankan di pondok pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus bermacam jenisnya, hanya saja yang paling banyak diminati oleh para santrinya adalah dengan mengamalkan ibadah puasa *dalail*. Puasa *dalail* diyakini oleh para santri Darul Falah 3 Jekulo Kudus mampu memberikan *faidah* kepada para pengamalnya. Di antaranya jika puasa *dalail* ini berhasil dilakukan sepenuh hati hingga selesai mampu membawa pengamalnya mencapai *mystical experience*. *Mystical experience* dimaknai sebagai pengalaman-pengalaman yang umum dikenal sebagai *extacy* atau kondisi kegembiraan yang luar biasa. Dan dalam aplikasinya berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual pengamalnya, perwujudannya pengamal *Dalail Quran* dimudahkan dalam bidang akademik dan menghafal al-Quran, lebih berhati-hati dalam beretika, emosi menjadi terkontrol, dan tumbuhnya perasaan bahagia luar biasa dalam hati. Melihat aspek positif yang ditimbulkan terlebih yang bersinggungan secara langsung dengan emosional dan spiritual para pengamalnya maka kemungkinan-kemungkinan degradasi moral mampu untuk ditanggulangi. Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan, oleh karena itu peneliti akan membahas lebih jauh tentang *Mytical Experiance* dalam praksis puasa *Dalail Quran* sebagai penanggulangan Degradasi Moral santri Darul Falah 3 Jekulo Kudus.

Mystical Experience

Suatu agama yang dianut oleh pemeluknya, secara tidak langsung memberikan efek berupa timbal balik terhadap mereka yang meyakini dan mengamalkannya. Agama memiliki aktivitas yang ditujukan kepada para pemeluknya guna mendekatkan diri dan memahami Tuhannya. Hal itu berlaku pada setiap agama, tak terkecuali Islam.

Sebagai contoh dalam aktivitas kaum muslim, Islam memberikan beberapa bentuk aktivitas yang masing-masing memberikan aturan dan tingkatan-tingkatan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mampu memberi pengaruh dalam kehidupan para pengikutnya. Hal itu tidak hanya terjadi pada pola pikir, akan tetapi mempengaruhi pula kondisi emosional, bahkan tingkah laku mereka yang mengamalkannya.

Setiap manusia dapat menyimpulkan suatu pengalaman atas aktivitas yang telah mereka lakukan dengan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut seolah menggambarkan tingkatan pemahaman atas segala aktivitas keagamaan yang mereka lakukan sebagai level tertinggi dalam mengamalkan aktivitas keagamaan. Hal tersebut berbanding lurus dengan teori struktur manusia yang terdiri atas *qalb*, *'aql*, *nafs* dan ruh. Akan tetapi, dari beberapa komponen tersebut, para sufi mengembangkannya sebagai pola untuk mengendalikan dan penyucian diri. Pola-pola tersebut diantaranya; *pertama*, metode *iman*, *islam* dan *ihsan*. Pola ini didasarkan pada hadis Nabi tentang dialog Nabi Muhammad dengan Malaikat Jibril. (Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, CD room *Muassasah Hadits Syareef*, 1996, entri *Ihsan*).

Sedangkan pola *kedua* adalah konsep *ta'alluq*, *takhalluq* dan *tahaqquq*. Pola ini berisi tentang 3 metode yang digunakan dalam mendekatkan diri kepada Allah. (Komarudin Hidayat: 191-192).

Selanjutnya pola yang *ketiga* adalah, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pola ini dianggap sebagai upaya untuk mendapatkan kualitas diri yang luhur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Para sufi berpendapat bahwa setiap pola yang diciptakan sebagai jalan menuju pendekatan diri pada Sang Pencipta. Hal itu juga disampaikan oleh para ilmuwan modern yang menemukan teori-teori tentang kecerdasan yang pada hakikatnya dapat membawa manusia mencapai kesuksesan hidup, keberhasilan dan kebahagiaan.

Teori *Intelligence Qoutient* (IQ) merupakan teori kecerdasan pertama yang muncul pada awal abad ke 20. Kecerdasan ini berhubungan dengan kualitas berpikir seseorang dalam menilai dan mempertimbangkan sesuatu, atau dapat dikatakan bahwa ini merupakan kecerdasan seseorang dalam mengelola logikanya.

Kedua, yaitu pada tahun 1995 melalui *Emotional Intelligence: Why It Can Matter Than IQ*, Daniel Goleman mengajukan temuan bahwa terdapat jenis kecerdasan lain yang menyebabkan orang menjadi sukses dan bahagia. Hal ini diperkuat dengan adanya kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, bahwa mereka yang memiliki IQ tinggi mengalami kegagalan dan orang yang memiliki IQ sedang-sedang saja justru menjadi berhasil. Goleman juga menyatakan bahwa EQ (*Emotional Qoutient*), emosi seseorang dapat dilatih, dibimbing dan diarahkan kepada kecerdasan. Adapun caranya adalah dengan mengenali emosinya terlebih dahulu. Paradigma EQ lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi sebagai modal utama seseorang mencapai kesuksesan.

Sedangkan yang ketiga adalah teori *Moral Intelligence (Moral Qoutient, MQ)* yang ditemukan oleh Robert Coles 1997, dia adalah seorang peneliti pada Harvard University Health Services. Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan moral adalah bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan emosional) yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual manusia. (Robert Coles, 2000: 3). Kecerdasan moral tidak dapat dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah dan aturan yang ada, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan kesehariannya.

Di samping ketiga kecerdasan di atas, ditemukan pula pada tahun 2000 yang biasa disebut *Spiritual Intelligence* atau *Spiritual Qoutient* (SQ), kecerdasan ini ditemukan oleh Donah Zohar dan Ian Marshall. Mereka menyebutkan bahwa SQ sebagai *The Ultimate Intelligence* atau puncak kecerdasan. (Donah Zohar: 4). SQ lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual ini berpusat pada kesadaran jiwa (*the soul consiousness*) yang menimbulkan hasrat untuk hidup lebih bermakna (*The Will to Meaning*) dan mencari makna hidup (*The Meaning of life*).

Keempat model kecerdasan di atas, memang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, akan tetapi pada dasarnya masing-masing kecerdasan merupakan bagian-bagian yang otonom dan saling terkait. (Teologi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol 23: 148). Dalam satu perilaku terkadang memiliki muatan murni kecerdasan intelektual tanpa disertai muatan emosi atau moral. Seseorang yang terlalu memiliki kecerdasan emosi terkadang disertai pula kecerdasan moral, dan bersamaan itu pula terdapat kecerdasan spiritual. Hanya saja kualitas kepribadian akan menjadi lebih berkualitas apabila keempat model *Quotient* tersebut ada secara bersama-sama dalam diri seseorang.

Merujuk pada uraian mengenai tahap-tahap yang ada pada struktur manusia, berbagai pola yang dapat dilakukan manusia dalam mendekati diri terhadap Tuhan hingga 4 model kecerdasan yang dimiliki manusia, menunjukkan bahwa dalam melaksanakan setiap aktivitas agama, manusia baru akan mengalami dan merasakan pengalaman dan dapat menikmatinya apabila telah memenuhi tahapan-tahapan untuk menjadi dekat dengan Tuhan, yakni perkembangan dari tingkatan yang rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya dinamika pengalaman keagamaan seseorang. Sebab pengalaman beragama (*religious experience*) merupakan suatu yang timbul dari perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Bahkan Nico Syukur mengatakan bahwa pengalaman beragama hanya timbul dari pergaulan praktis dengan dunia. (Nico Syukur Dister Ofm, 1988: 21).

Manakala seseorang sudah memahami agamanya sebagaimana kebanyakan yang dijalankan, maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan mampu menuju perjalanan ke Allah dan pada akhirnya ia akan menemukan kebahagiaan yang tiada tara, atau dalam kondisi ini sebagaimana disebutkan oleh Dan Mankur disebut dengan *Mystical experiance*.

Mystical experience merupakan pola keagamaan guna mengembalikan keadaan kesadaran duniawi - atau lebih tepatnya penggantian atau pilihan keadaan kekuatan batin. Definisi ini bisa disinonimkan sebagai kesetiaan yang diterjemahkan dalam penggantian atau pilihan keadaan pengalaman-pengalaman yang umum dikenal sebagai

ecstasy (kondisi kegembiraan yang luar biasa). (Dan Mankur, 1993: 11).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengalaman dalam beribadah dapat dialami setiap individu, diperoleh dan memberi pengaruh terhadap kehidupannya apabila dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang seharusnya diikuti. Hal ini banyak dialami oleh para pengamal puasa *Dalail Qur'an* yang merasa dirinya lebih mampu mengendalikan emosi diri, pola pikir bahkan tingkah laku yang mereka lakukan setiap harinya.

1. Puasa *Dalail Qur'an*

Secara istilah puasa *Dalail Quran* berasal dari kata (دال) yang artinya petunjuk. (Al-Munawir, 2002:417) dan قرآن yang berarti al-Quran atau kitab agama Islam. Adapun yang dinamakan puasa *Dalail Quran* merupakan puasa tahunan (الدهر) selama 1 (tahun) penuh dengan disertai membaca al-Quran 30 juz setiap bulannya. (Wawancara Syafaah: 2016).

Puasa *Dalail Quran* tidak dapat dijalankan dengan sembarangan melainkan puasa ini terlebih dahulu harus melalui proses ijazah dan bimbingan seorang *mu'jiz*. *Mu'jiz* merupakan seorang guru atau *mursyid* yang memberikan kuasa serta membimbing santri dalam pelaksanaan puasa *Dalail Quran* mulai dari proses ijazah hingga selesainya amalan puasa tersebut. Adapun di Kudus yang menjadi *mu'jiz* sentra puasa *Dalail Quran*, adalah KH. Ahmad Basyir (alm), namun sepeninggal beliau ijazah puasa *Dalail Quran* ini dapat diperoleh melalui ijazah dari para keturunannya yang mengasuh pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus di antaranya KH Ahmad Badawi, KH Ahmad Jazuli dan K Alamul Yaqin.

Sementara dalam memperoleh ijazah tersebut dapat secara langsung bertemu dengan *mu'jiz* dan berterus terang ingin meminta ijazah puasa *Dalail Quran*, maka pada saat itu pula *mu'jiz* akan bertanya terlebih dahulu "sudah mendapat izin dari orang tua?", manakala sudah maka *mu'jiz* akan terlebih dahulu memberikan ijazah berupa puasa *nyireh*. Puasa *nyireh* merupakan puasa yang dijalankan selama 7 (tujuh) hari berturut-turut dengan tidak makan atau minum bahan yang bernyawa, seperti daging, telur, susu dan sejenisnya. Puasa ini bertujuan untuk membersihkan hati sebelum melaksanakan puasa yang lebih berat yaitu *Dalail Quran*. (wawancara, KH. Ahmad Basyir: 2012).

Ada sedikit perbedaan pada awal ijazah yang disyaratkan oleh *mu'jiz* KH Ahmad Badawi dengan KH Ahmad Basyir, pada masa KH Ahmad Basyir puasa *nyireh* di sebut sebagai puasa *nyireh Qaalaa Musa*, di mana puasa *nyireh* tersebut disertai dengan amalan *Qala Musa* yang dibaca setelah salat *maktubah* selama 7 (tujuh) hari, puasa *nyireh Qala Musa* ini bertujuan untuk menolak sihir dalam artian membentengi diri secara personal sebelum melaksanakan amalan yang lebih berat berupa puasa *Dalail Quran*, dan bacaan dalam amalan *Qala Musa* tersebut merupakan ayat-ayat al-Quran sebagai berikut :

قال موسى ما جئتم به السحر ان الله سيبيطله . ان الله لا يصلح عمل المفسدين . فوقع الحق وبطل ما كانوا يعملون . فغلبوا هنالك وانقلبوا صاغرين . وقل جاء الحق وزهق الباطل ان الباطل كان زهوثا . ونزل من القران ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين الا خساراً .

(Ijazah puasa *nyireh*: 2012)

Sedangkan untuk sekarang khususnya KH Ahmad Badawi sebelum memberikan ijazah puasa *Dalail Quran* kepada para santri maupun perorangan diharuskan melaksanakan puasa *Nyireh Padang Ati* dengan menyertakan bacaan *innafatahna*. (Qs. Al-Fath : 1)

Pada proses ijazah santri akan diberikan lembaran kertas oleh *mu'jiz* yang berisi bacaan puasa *nyireh* dan bacaan doa saat membaca al-Quran untuk puasa *Dalail Quran*, kemudian santri akan menyimpannya dan *mu'jiz* akan membacakannya terlebih dahulu, setelah selesai biasanya *mu'jiz* akan memberikan wejangan-wejangan tertentu terkait dengan amalan puasa *Dalail Quran* yang akan dijalankan.

Setelah proses ijazah dan puasa *nyireh* selesai dilaksanakan maka santri baru diperbolehkan untuk melaksanakan puasa *Dalail Quran*. Puasa *Dalail Quran* ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun penuh secara terus menerus dan tidak diperbolehkan berhenti meski hanya dalam waktu satu hari, terkecuali dalam hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan hari raya Tasyrik yakni pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah. Sementara dalam mengawali puasa ini tidak terdapat ketentuan khusus, hanya saja *mu'jiz* sering memberikan arahan untuk memulainya pada bulan-bulan yang banyak mengandung berkah seperti awal bulan Rajab

dan Muharram, kemudian hitungan bulan yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan puasa *dalail* ini bukanlah hitungan bulan Masehi melainkan menggunakan hitungan Hijriyah.

Meski puasa *Dalail Quran* ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun secara penuh, namun tetap disyaratkan bahwa pada bulan Ramadhan para pengamal puasa *Dalail Quran* harus tetap melaksanakan puasa Ramadhan, dan 1 (satu) bulan Ramadhan tersebut tidak termasuk dalam hitungan puasa *Dalail Quran*, sehingga di sini para santri harus menambahnya dengan satu bulan lagi untuk memenuhi batas waktu 1 (satu) tahun penuh. (wawancara Syafaah: 2016)

Namun di sini terdapat perbedaan tambahan bulan dalam berpuasa *Dalail Quran* antara santri putra dan santri putri, jika santri putra yang mengamalkan puasa ini maka pengamal cukup menambahkan waktu sebanyak 1 (satu) bulan penuh sebagai pengganti puasa Ramadhan, sementara bagi pengamal santri putri perlu menambahkan waktu sebanyak dua bulan setengah guna mengganti waktu puasa Ramadhan dan masa *udzur*. Meski di sini terdapat perbedaan masa tambah dalam berpuasa, namun pada hakikatnya dalam mengamalkan puasa *Dalail Quran* adalah sama yakni 1 (satu) tahun lamanya, hanya saja bagi pengamal santri putri terpotong masa *udzur* (haid-red) setiap bulannya. (wawancara Iliyyin: 2013).

Selain berpuasa dalam kurun waktu 1(satu) tahun penuh, sesuai dengan namanya puasa *Dalail Quran* dalam pengamalannya disertai dengan membaca al-Quran sebanyak sebanyak 1 juz setiap harinya dan dalam kurun waktu 1 (satu) bulan harus hatam 30 Juz al-Quran, ketika diperincikan maka dalam kurun waktu 1 tahun akan hatam al-Quran sebanyak 12 kali. (wawancara Shofi: 2016).

Selain sebagai ritual ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, puasa *Dalail Quran* juga dikenal sebagai bagian dari *riyadhah*, *Riyadhah* dapat dimaknai sebagai "latihan" (al-Munawir, 2002: 586) atau mengekang hawa nafsu seperti makan, minum dan sebagainya. (WJS. Purwadaminta, 1976: 823).

Riyadhah dalam studi tasawuf dijadikan sebagai latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar

tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya, atau disiplin asketis yang disebut sebagai latihan ke-*zuhud*-an. *Riyadhah* dapat pula diartikan sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat tercela. Sepanjang perjalanan awal tahap-tahap dalam perjalanan kembali menuju ke Allah, ketika sang penempuh jalan spiritual berada dalam kondisi ketidakseimbangan (*inhiraf*), ia harus berupaya sekuat tenaga dalam perjuangan spiritual (*mujahadah*) dan disiplin asketis. *Riyadhah* harus disertai dengan *mujahadah*, yakni kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat tercela. Perbedaan *riyadhah* dengan *mujahadah* adalah jika *riyadhah* berupa tahapan-tahapan real, sedangkan *mujahadah* adalah berjuang mengendalikan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyadhah*. Meskipun demikian *riyadhah* tidak dapat dipisahkan dari *mujahadah*. Karena di dalam *riyadhah* pada hakikatnya tercakup tentang pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. (Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, 2005: 191-192).

Adapun alasan disebutnya puasa *Dalail Quran* sebagai bagian dari *riyadhah* lantaran dalam pengamalannya seorang santri harus menahan diri dari makan dan minum sampai pada waktu yang ditentukan, meredam hawa nafsu, melatih diri untuk meninggalkan perbuatan tercela dan menggantinya dengan perbuatan terpuji. Di samping itu, pengamalnya juga dilatih untuk membaca al-Quran secara *istiqamah* sampai hatam 30 juz al-Quran.

Puasa *Dalail Quran* sebagaimana yang dijalankan oleh para santri ini secara sanad berawal dari Syeh Abu Abdillah Muhammad Ibn Sulaiman al-Jazuliy al-Simlaliy al-Syarif al-Hasani, Syeh Muhammad Mahfudz Makah, Syeh Muhammad Amir bin Idris Pekalongan, Syeh Muhammadun Pondohan, Syeh Yasin Jekulo Kudus sampai kepada KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus, dan sekarang diteruskan oleh para keturunannya.

Secara historis puasa *Dalail Quran* berkembang di Kudus pada masa Mbah Yasin pengasuh pondok pesantren Mbareng yang kini dikenal sebagai pesantren Qoumaniyah. Semasa hidup, Mbah Yasin dikenal sebagai sosok yang mencurahkan hidupnya untuk *krumat* agama

dan bersifat egaliter sehingga banyak masyarakat yang berguru kepada beliau. Berkat ketelatenan serta kesabaran yang luar biasa pada akhirnya Mbah Yasin mampu menelurkan murid-murid dengan kualitas mumpuni. Sebut saja Mbah KH Muhammadun Pendowan yang sekaligus menantu beliau, kemudian KH Hambali Kudus, disusul lagi KH Mu'min Kudus, kemudian Habib Muhsin Pemalang, K. Zen Cebolek Margoyoso Pati, KH Hanafi menantu beliau, serta KH Ahmad Basyir Jekulo Kudus dan masih banyak lagi. (Majalah Manhaj, 2015: 29).

Melihat sanad di atas timbul sebuah pertanyaan mengapa KH Ahmad Basyir yang menjadi mu'jiz *Dalail Quran* setelah Mbah Yasin dan bukan murid yang lainnya, hal tersebut sampai saat ini masih menjadi pertanyaan namun secara historis, kisah pengabdian KH Ahmad Basyir kepada Mbah Yasin bukan apa-apa kecuali hanya setitik kisah kecil yang mengantarkannya menjadi pengemban amanah, menjadi *mu'jiz* puasa *Dala'il*. Jika hal itu dikatakan sebagai hasil jerih payah KH Ahmad Basyir dalam proses belajar dan mengabdikan, rasanya tidak berimbang. Amanah menjadi *mu'jiz* merupakan murni anugerah dari Allah. Mengenai alasan Mbah Yasin pada waktu itu menyerahkan buku berisi ijazah dan *khizib* tidak ada yang tahu, namun yang pasti untuk seorang arif sekelas Mbah Yasin, beliau memiliki pertimbangan tersendiri yang mungkin tidak dapat dinalar orang awam. Namun alasan *zahir* yang tersurat dari kalimat Mbah Yasin adalah; "*Sebab Basyir seng kuat riyadloh, betah ngeleh.*" (Soalnya, Basyir yang kuat *riyadlah* (tirakat), tahan lapar). (Majalah Manhaj, 2014: 29). Dengan demikian alasan tersebut menjadi salah satu dasar diberikannya ijazah dan *khizib* puasa *dalail* kepada KH. Ahmad Basyir dan sekarang diteruskan oleh para keturunannya.

2. *Mystical Experience* Puasa *Dalail Quran* sebagai Penanggulangan Degradasi Moral Santri Darul Falah 3 Jekulo Kudus

Aspek tasawuf merupakan bidang yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tasawuf merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri di pondok pesantren, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia. Mengingat tasawuf merupakan tulang punggung pesantren atau tiang penyangga pesantren dalam rangka membina akhlak mulia, maka dapat

dinyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pemelihara dan pengembangan esensi tasawuf sebagai sub kulturenya. (Nidhomun Niam,2001: 169-170).

Karena begitu fundamentalnya aspek tasawuf ini dalam pengendalian dan pemeliharaan akhlak, sehingga hal ini menjadi hal pokok yang digarap pada setiap pondok pesantren, tidak terkecuali bagi pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Pondok pesantren Darul Falah merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang bertempat di Jl. Sewonegoro No.25-29 Kauman Jekulo Kudus, pondok pesantren ini terdiri dari 5 pondok pesantren putra-putri di antaranya 1 (satu) terletak di Semarang, dan 4 (empat) terletak di Kudus sebagaimana tercantumkan pada alamat di atas, di Kudus sendiri pondok pesantren ini terdiri dari 4 (empat) pondok yakni Darul Falah 1 dan 2 digunakan sebagai pondok pesantren putra, sementara Darul Falah 3 dan 4 difungsikan sebagai pondok pesantren putri, meski pondok pesantren ini terbagi ke dalam 5 bagian namun sistem dan pengasuhnya masih tetap sama dan saling berafiliasi. Akan tetapi dalam paper ini peneliti tidak akan memotret kesemua pondok pesantren tersebut melainkan lebih menfokuskan pada pondok pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus.

Pondok pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus merupakan pondok pesantren khusus bagi santri putri, pondok pesantren ini diasuh oleh KH Ahmad Badawi beserta istrinya, yang sekarang memiliki 315 santri dan 60% dari jumlah tersebut saat ini dalam proses *Tahfidzul Quran*, sementara 150 di dalamnya juga menjalankan proses puasa *Dalail*.

Santri Darul Falah 3 Jekulo Kudus mengamalkan puasa *Dalail Quran* adalah sebagai *riyadhah* para santri dalam melatih jiwa dalam proses menuntut ilmu. Puasa *Dalail Quran* ini dipilih untuk menyucikan jiwa, sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali bahwa ibadah puasa terdapat beberapa *faidah* yakni, mampu membersihkan hati sehingga mata hati menjadi lebih tajam dan mudah menerima ilmu, menetralkan dan menghancurkan dorongan *nafsu lawwamah*, yang bersumber dari tenaga dan menghindari musibah dari Allah SWT. (Imam Al-Ghazali, t.th: 1012-1015).

sebagai *mystical experiance*. *Mystical experience* merupakan pola keagamaan guna mengembalikan keadaan kesadaran duniawi – atau lebih tepatnya penggantian atau pilihan keadaan kekuatan batin. Definisi ini bisa disinonimkan sebagai kesetiaan yang diterjemahkan dalam penggantian atau pilihan keadaan pengalaman-pengalaman yang umum dikenal sebagai *ecstasy* (kondisi kegembiraan yang luar biasa). (Dan Mankur, 1993: 11).

Kebahagiaan luar biasa (*ecstasy*) mampu dijelaskan karena munculnya zat enkafelin dan endorfin, keduanya merupakan opiat alami. Opiat=morfin, akan tetapi *opiat* yang terkandung dalam ke dua zat ini adalah alami dan tidak ada efek samping seperti morfin karena diproduksi oleh diri sendiri dan lebih terkontrol. Kedua zat ini mampu memberikan rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami. Tak heran jika orang-orang yang rajin berpuasa tampak lebih optimis, hangat, menyenangkan, serta seolah menebar aura tersebut pada sekelilingnya. (Majalah Manhaj, 2015: 39).

Mystical experience juga merupakan sebuah hasil perjalanan seseorang yang mengamalkan salah satu atau beberapa aktifitas keagamaan, seperti yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren Drul Falah Jekulo Kudus ini. Pada kenyataannya, dampak yang mereka rasakan tidak serta merta dapat dialami oleh semua orang. Akan tetapi pengalaman mistis ini hanya akan dialami oleh mereka yang melalui proses dari awal dengan pandai menata hati untuk menahan segala sesuatu yang menjadi penghalang *kaffah* nya suatu amal. Hingga akhirnya, amalan puasa yang dilakukan dengan sepenuh hati ini mampu memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya etika yang dijalankan oleh para pengamal puasa *Dalail Quran* ini, di mana etika para pengamal menjadi lebih terkontrol dan mampu menjaga diri dari tindakan-tindakan tercela, ketika sudah demikian maka degradasi moral menjadi mampu ditanggulangi.

Si

Berikut juga diakui oleh kebanyakan santri Darul Falah 3 Jekulo Kudus bahwa puasa *Dalail Quran* mengandung berbagai macam *faidah* yang mampu dirasakan oleh para pengamalnya, *faidah* tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

Pertama, kecerdasan intelektual: para pengamal *Dalail Quran* menjadi dimudahkan dalam hal mempelajari pengetahuan baru dan menghafal al-Quran, karena dalam hal ini hati para pengamal puasa ini menjadi lebih tajam dan terlatih. Hal ini diakui oleh salah dua orang santri yang mengaku bahwa prestasi mereka meningkat bahkan stabil, meski kondisi tubuh dan otak mereka dalam kondisi sedang berpuasa *dalail* dan menghafal al-Qur'an. Hal itu juga yang memotivasi beberapa santri lain untuk mengikuti amalan tersebut, meskipun sudah dimulai dari puluhan tahun lalu, namun amalan tersebut masih dan bahkan tetap berlanjut hingga saat ini.

Kedua, emosional: secara emosional para pengamal puasa *Dalail Quran* dapat mengondisikan dan mengontrol emosi yang sebagaimana wajarnya tidak dapat dikendalikan dengan baik. Kondisi semacam itu muncul secara sendirinya dalam diri serta terealisasi dalam bentuk etika yang dijalankan setiap harinya, *pemeriahannya* : ketika para pengamal puasa *Dalail Quran* bertemu atau berpapasan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, maka dengan sendirinya para pengamal tersebut merunduk dan menjaga dirinya, pemberian lainnya para pengamal puasa *Dalail Quran* juga menjadi terkontrol dalam berkata, mereka akan dengan sendirinya menghindari perkataan-perkataan kotor dan mengisinya dengan perkataan-perkataan yang sopan, dan masih banyak lagi bentuk realnya.

Ketiga, spiritual: sebagaimana penuturan para pengamal puasa *Dalail Quran*, para pengamal puasaini mereka mampu menemukan kebahagiaan luar biasa di dalam hatinya dalam artian para pengamal puasa *Dalail Quran* menemukan pengalaman esoterisnya, baik yang mereka temui secara sadar maupun dalam mimpi.

Terkait dengan pengalaman esoteris sebagaimana yang para pengamal puasa *Dalail Quran* rasakan dalam istilah lain disebut juga

mpulan

Puasa *Dalail Quran* merupakan puasa tahunan dengan (الدهر) disertai membaca al-Quran 30 juz dalam kurun waktu hatam 1 (satu) bulan. Adapun masa puasa ini adalah dalam kurun waktu 1 (satu) tahun penuh.

Puasa *Dalail Quran* ini merupakan bagian dari *riyadhah* para santri putri di pondok pesantren DarulFalah 3 Jekulo Kudus, di mana puasa ini dipercayai mengandung banyak faidahdiantarnya berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

Pertama, kecerdasan intelektual: para pengamal *Dalail Quran* menjadi dimudahkan dalam hal mempelajari pengetahuan baru dan menghafal al-Quran, karena dalam hal ini hati para pengamal puasa ini menjadi lebih tajam dan terlatih.

Kedua, emosional: secara emosional para pengamal puasa *Dalail Quran* emosinya menjadi terkontrol dan hal itu muncul secara sendirinya dalam diri serta terealisasi dalam bentuk etika yang dijalankan setiap harinya

Ketiga, spiritual: sebagaimana penuturan para pengamal puasa *Dalail Quran*, para pengamal puasaini mereka mampu menemukan kebahagiaan luar biasa di dalam hatinya dalam artian para pengamal puasa *Dalail Quran* menemukan pengalaman esoterisnya, baik yang mereka temui secara sadar maupun dalam mimpi, di mana istilah lain dari keadaan disebut adalah *mystical experiance*. *Mystical experiance* merupakan pola keagamaan guna mengembalikan keadaan kesadaran duniawi - atau lebih tepatnya penggantian atau pilihan keadaan kekuatan batin. Definisi ini bisa disinonimkan sebagai kesetiaan yang diterjemahkan dalam penggantian atau pilihan keadaan pengalaman-pengalaman yang umum dikenal sebagai *ecstasy* (kondisi kegembiraan yang luar biasa. *Mystical experiance* ini nyatanya sangat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya etika yang dijalankan oleh para pengamal puasa ini, di mana etika para pengamal menjadi lebih terkontrol dan mampu menjaga diri dari tindakan-tindakan tercela, ketika sudah demikian maka degradasi moral menjadi mampu ditanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku - buku

Al-Ghazali Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Terj, Ismail Yaqub, Singapura, Pustaka Nasional.

Al-Munawir Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002.

Coles Robert, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Hidayat Komaruddin, *Manusia dan Proses Penyempurnaan diri dalam Budy Munawar Rahmah, Kontekstualisasi*.

Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin, *Amzah, Amzah*, 2005.

Mankur Dan, *Gnosisan Esoteric Tradition of Mistical Visionsand Union*, State University of New York Press, 1993.

Niam Nidhomun, *Tasawuf Sebagai Subkultur Pondok Pesantren dalam simuhet.al (ed), Tasawuf Dan Krisis*, Berkerjasama dengan IAIN Walisongo Press, Semarang, 2001, Cet.1.

Ofm Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Kanisius, 1988.

Purwadaminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.

Teologia Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin IAIN Walisongo vol. 23.

Zohar Danah dan Ian Marshall, SQ.

Wawancara

Wawancara dengan Siti Syafaah, pada 25 September 2016, di pondok pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus.

Wawancara dengan Shofi Arina Mahfudhoh, pada 25 September 2016, di

pondok pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus.

Wawancara dengan Nilna Kamalia, pada 25 September 2016, di pondok pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus.

Internet

<http://regional.kompas.com/read/2016/08/11/10493651/orangtua.dan.murid.yang.pukul.guru.di.makassar.jadi.tersangka>

<http://www.antaranews.com/berita/447688/satpol-pp-pemekasan-amankan-pasangan-santri-mesum>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ada-santri-pakai-ekstasi-budi-waseso-sikat-narkoba-di-pesantren.html>

